JEMSI: Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi
E-ISSN: 2686-5238
P-ISSN: 2686-4916
https://dinastirev.org/JEMSI dinasti.info@gmail.com +62 811 7404 455
DOI: https://doi.org/10.38035/jemsi.v8i1
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/
Received: 13 Juli 2026 | **Revised:** 31 Agustus 2026 | **Accepted:** 20 September 2026

Model Evaluasi Pendidikan dan Pelatihan Program Pengentasan Pengangguran Usia Produktif Rumah Gemilang Indonesia

Deden Nurdin Salim[1], Gofur Ahmad[2]
[1]Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, Indonesia, dedenelmukhtary@gmail.com
[2]Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, Indonesia, gofurahm1973@gmail.com

Corresponding Author: dedenelmukhtary@gmail.com[1]

Abstract: *This study aims to examine the implementation process of education and training and to analyze the evaluation model applied to the program for alleviating unemployment among the working-age population at Rumah Gemilang Indonesia. This study employs a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, in-depth interviews with management, instructors, and participants/graduates, as well as a review of documents. The results show that the education and training process at Rumah Gemilang Indonesia has been implemented in a structured manner, integrating hard skills (industry-standard technical skills) and soft skills (character based on moral values). Rumah Gemilang Indonesia implements a comprehensive evaluation model, adopting the Kirkpatrick Four-Levels Evaluation Model framework to measure program effectiveness, ranging from participant reactions, learning outcomes, changes in work behavior, to tangible impacts (outcomes) on improving the economic well-being of its graduates. The findings of this study confirm that the integration of vocational curricula and impact-based evaluation is key to the successful empowerment of underprivileged youth. It is hoped that the results of this study will serve as a reference for policymakers and philanthropic organizations in developing accountable unemployment alleviation programs that are oriented toward tangible results.*

Keywords: *Program Evaluation, Education and Training, Working-Age Unemployment, Rumah Gemilang Indonesia, Kirkpatrick Model.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pelaksanaan pendidikan dan pelatihan (diklat) serta menganalisis model evaluasi yang diterapkan pada program pengentasan pengangguran usia produktif di Rumah Gemilang Indonesia (RGI). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam terhadap unsur manajemen, instruktur, dan peserta/alumni, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pendidikan dan pelatihan di RGI telah dilaksanakan secara terstruktur, memadukan *hard skill* (keterampilan teknis standar industri) dan *soft skill* (karakter berbasis akhlak). RGI menerapkan model evaluasi yang komprehensif, dengan mengadopsi kerangka kerja *Kirkpatrick Four Levels Evaluation Model* untuk mengukur efektivitas program, mulai dari tingkat reaksi peserta, pembelajaran, perubahan perilaku kerja, hingga dampak nyata (hasil) terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi alumni. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa integrasi antara kurikulum vokasi

dan evaluasi berbasis dampak merupakan kunci keberhasilan dalam pemberdayaan pemuda dhuafa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemangku kebijakan dan lembaga filantropi dalam mengembangkan program pengentasan pengangguran yang akuntabel dan berorientasi pada hasil nyata.

Kata Kunci: Evaluasi Program, Pendidikan dan Pelatihan, Pengangguran Usia Produktif, Rumah Gemilang Indonesia, Model Kirkpatrick.

PENDAHULUAN

Generasi muda merupakan komponen strategis dalam keberlanjutan pembangunan bangsa karena berada pada usia produktif yang berperan sebagai motor penggerak pembangunan. Dwi Agustina dan Sudji Munadi (2023) menegaskan bahwa pemuda menjadi penentu arah pembangunan suatu negara, sedangkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 mendefinisikan pemuda sebagai warga negara berusia 16–30 tahun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025, jumlah pemuda Indonesia mencapai 66,83 juta jiwa atau sekitar 20% dari total penduduk. Kelompok usia 16–30 tahun menyumbang 22,99% populasi sehingga menjadi modal demografi yang besar. Namun, tanpa pemberdayaan yang tepat, potensi tersebut justru rentan menghadapi berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan perkembangan zaman.

Berbagai persoalan yang dihadapi generasi muda meliputi rendahnya kualitas pendidikan, kesulitan memperoleh pekerjaan, degradasi moral, penyalahgunaan narkoba, kriminalitas, radikalisme, hingga perilaku menyimpang. Arrobi (2020) menjelaskan bahwa degradasi moral, radikalisme, dan korupsi menjadi ancaman serius bagi integritas generasi muda dan stabilitas nasional. Di sisi lain, globalisasi dan perkembangan teknologi informasi menghadirkan peluang sekaligus ancaman. Sugiyanti dan Najicha yang disitasi oleh Fitri Kartika Sari dkk. (2024) menyatakan bahwa teknologi mampu meningkatkan keterampilan, tetapi juga menjadi media penyebaran hoaks dan radikalisme sehingga pemuda dituntut bersikap kritis dan bijaksana dalam memanfaatkannya.

BPS (2025) menunjukkan bahwa tantangan utama pemuda mencakup kesehatan mental, pendidikan, ketenagakerjaan, dan kehidupan sosial. Survei Kementerian Kesehatan tahun 2022 melaporkan satu dari tiga remaja mengalami masalah kesehatan mental dan sekitar 2,54 juta remaja mengalami gangguan jiwa. Kondisi tersebut berkaitan dengan meningkatnya kasus bunuh diri, kekerasan, kriminalitas, penyalahgunaan narkoba, serta berbagai persoalan sosial lainnya. Dalam bidang pendidikan, masih terdapat kesenjangan kualitas pendidikan terutama di wilayah *3T* (*terdepan, terluar,* dan *tertinggal*), sehingga banyak pemuda tidak memperoleh akses pendidikan yang memadai maupun keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Permasalahan tersebut diperkuat oleh tingginya jumlah pemuda berstatus *Not in Education, Employment, or Training* (*NEET*). Berdasarkan Sakernas Agustus 2025, persentase pemuda *NEET* mencapai 22,90%, dengan proporsi perempuan sebesar 32,33% dan laki-laki 13,97%. Kelompok usia 19–30 tahun merupakan penyumbang terbesar kategori *NEET*, menunjukkan masih banyak pemuda yang belum memperoleh akses pendidikan, pelatihan, maupun pekerjaan. Selain itu, globalisasi juga memunculkan budaya konsumtif, materialistis, individualistis, dan hedonistis yang semakin memperbesar tantangan pembangunan karakter generasi muda.

Indonesia juga sedang memasuki periode bonus demografi yang diperkirakan berlangsung pada 2020–2035. Dian Irma dkk. (2022) menjelaskan bahwa bonus demografi merupakan kondisi ketika jumlah penduduk usia produktif lebih besar dibandingkan usia nonproduktif. Surya Chandra dalam Seminar Masalah Kependudukan Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia menyebutkan bahwa sekitar 70% penduduk berada pada usia produktif.

Siti Nurrohmah dkk. (2021) menegaskan bahwa bonus demografi hanya akan menjadi keuntungan apabila didukung sumber daya manusia yang berkualitas, sedangkan Nuridin (2023) mengingatkan bahwa kualitas tenaga kerja yang rendah dan meningkatnya pengangguran dapat menjadikan bonus demografi sebagai bencana nasional. Kholid Hidayatullah (2020) juga menyatakan bahwa pengangguran dan kemiskinan merupakan dua persoalan yang saling berkaitan.

Data Sakernas 2025 menunjukkan tingkat pengangguran terbuka mencapai 4,74% atau sekitar 7,24 juta orang, dengan kelompok usia 15–24 tahun memiliki tingkat pengangguran tertinggi sebesar 16,26%. Tingkat pengangguran juga didominasi lulusan *Sekolah Lanjutan Tingkat Atas* (SLTA), terutama *Sekolah Menengah Kejuruan* (SMK), yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan industri. Dwi Agustina dan Sudji Munadi (2023) menyebutkan bahwa penyebab pengangguran meliputi rendahnya kualitas sumber daya manusia, ketidaksesuaian kompetensi dengan pasar kerja, serta terbatasnya lapangan pekerjaan. Arif Isnaini (2012) menambahkan bahwa rendahnya semangat kewirausahaan, keterbatasan keterampilan, minimnya lapangan kerja formal, rendahnya kompetensi, dan dampak globalisasi menjadi faktor utama tingginya pengangguran.

Berbagai ahli menekankan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia harus dilakukan melalui pendidikan, pelatihan, dan kewirausahaan. Sujatna dan Istimal (2018) menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan solusi paling prospektif dalam mengurangi pengangguran. Maiya Janet (2023) menjelaskan pentingnya pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sedangkan Khadijah Ishak (2018) menegaskan bahwa pendidikan merupakan kunci menghasilkan tenaga kerja yang kompeten. Thompson (1973) menyebutkan bahwa pendidikan vokasi berperan penting dalam mengurangi pengangguran melalui penyediaan pelatihan keterampilan. Soelaiman Joesoef (1992) menjelaskan bahwa pendidikan nonformal menjadi sarana peningkatan *hard skill*, sementara Maiya Janet (2023) menambahkan bahwa *soft skill* perlu dikembangkan melalui pembentukan kreativitas, inovasi, optimisme, dan pola pikir positif. Evan Bagaskara dkk. (2023) juga menegaskan bahwa pelatihan nonformal berfokus pada penguasaan keterampilan spesifik yang dibutuhkan industri.

Salah satu implementasi pendidikan vokasi yang berorientasi pada pengentasan pengangguran adalah Rumah Gemilang Indonesia (RGI), program LAZ Al Azhar yang berdiri sejak 2009. Program ini ditujukan bagi pemuda usia produktif dari keluarga prasejahtera dengan mengintegrasikan tiga pilar utama, yaitu *skill*, *knowledge*, dan *value/spiritual*. Hingga 2024, RGI telah meluluskan 3.848 peserta yang tersebar di 32 provinsi melalui berbagai program keterampilan seperti desain grafis, teknik komputer, fotografi, tata busana, aplikasi perkantoran, otomotif, *software engineering*, kelistrikan, dan kuliner halal. Melalui sistem *boarding school* tanpa biaya, RGI berhasil mencetak lulusan yang siap bekerja maupun berwirausaha, bahkan memperoleh berbagai penghargaan sebagai model pendidikan dan pemberdayaan berbasis zakat dan wakaf. Program ini juga memadukan pendidikan vokasi dengan pendidikan pesantren sehingga peserta memperoleh keterampilan teknis sekaligus pembinaan karakter, akhlak, kepemimpinan, dan nilai-nilai keagamaan. Kisah keberhasilan alumni seperti Frista dan Rizki Putra Amandafa memperlihatkan dampak nyata program terhadap peningkatan kualitas hidup peserta.

Keberhasilan RGI perlu dievaluasi secara sistematis agar efektivitas program dapat diukur secara objektif. Pateda dkk. (2020) menegaskan bahwa evaluasi diperlukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelatihan, sedangkan Badu (2013) yang dikutip Alamsyahril menyatakan bahwa evaluasi menghasilkan informasi objektif sebagai *feedback* bagi pengembangan program. Model evaluasi yang digunakan adalah Model Kirkpatrick yang terdiri atas empat tingkat, yaitu *reaction*, *learning*, *behavior*, dan *results*, sebagaimana dijelaskan Alamsyahril (2020). Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi

efektivitas pendidikan dan pelatihan Rumah Gemilang Indonesia dalam mendukung pengentasan pengangguran usia produktif melalui Model Evaluasi Kirkpatrick.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengkaji proses pelaksanaan Pendidikan dan pelatihan program pengentasan Pengangguran Rumah Gemilang Indonesia. (2) Menganalisis model evaluasi pendidikan dan pelatihan program pengentasan Pengangguran yang di diterapkan rumah gemilang Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji fenomena sosial secara mendalam. Sukmadinata (dalam Moleong, 2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memaparkan dan mengkaji aktivitas, peristiwa, pandangan, serta keyakinan individu maupun kelompok. Sahir (2022) menjelaskan bahwa metode kualitatif merupakan pendekatan yang menganalisis fenomena berdasarkan persepsi dengan menghasilkan data deskriptif berupa narasi, sedangkan I Made Laut Mertha Jaya (2020) menegaskan bahwa penelitian kualitatif memanfaatkan kerangka teoretis dan fakta sosial untuk memperkuat teori yang ada maupun menghasilkan perspektif baru.

Penelitian dilaksanakan di Rumah Gemilang Indonesia (RGI) 01 Sawangan, Depok, Jawa Barat, dengan objek penelitian berupa implementasi pendidikan dan pelatihan serta model evaluasi program pengentasan pengangguran usia produktif. Menurut Sugiyono (2012), subjek penelitian merupakan sumber informasi utama, sehingga informan penelitian meliputi unsur manajemen, instruktur, peserta, dan alumni RGI. Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam, serta data sekunder berupa buku, jurnal, peraturan, dan dokumen pendukung. Arikunto (2012) menyatakan bahwa sumber data dipilih berdasarkan kemampuannya memberikan informasi yang akurat sesuai kebutuhan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jaya (2020) menjelaskan bahwa observasi merupakan prosedur ilmiah yang dilakukan secara terencana, sedangkan Hardani dkk. (2020) menyatakan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data secara sistematis melalui keterlibatan langsung maupun tidak langsung. Wawancara dilakukan secara *purposive* terhadap 10 informan yang terdiri atas manajemen, instruktur, serta peserta dan alumni, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui berbagai dokumen penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan RGI.

Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sudjana (1999) menjelaskan bahwa proses analisis meliputi pengelompokan dan *coding* data sebelum dilakukan penarikan simpulan. Untuk menjamin keabsahan temuan, penelitian menerapkan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Alfansyur dkk. (2020) menjelaskan bahwa triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan Dedi Susanto dkk. (2023) menyatakan bahwa triangulasi teknik menguji kredibilitas data melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga menghasilkan temuan yang lebih valid dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Proses Pendidikan dan Pelatihan Rumah Gemilang Indonesia

Menurut Wikan Sakarinto, individu yang kompeten harus memiliki tiga pilar utama, yaitu *hard skill*, *soft skill*, dan karakter. Sejalan dengan itu, Kemendikbud (dikutip dari Tsania Azzahra dkk., 2024) mengembangkan pelatihan di berbagai sekolah untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan mendorong peserta didik mengembangkan potensinya. Rumah Gemilang Indonesia (RGI) merupakan program pendidikan dan pelatihan yang memberdayakan pemuda dari keluarga kurang mampu melalui penguatan kompetensi, keterampilan teknis, kewirausahaan, serta pembinaan mental dan nilai-nilai keagamaan agar menjadi mandiri dan produktif. Program ini mencakup enam bidang keahlian, yaitu Desain

Grafis, Teknik Komputer Jaringan, Tata Busana, Aplikasi Perkantoran, Fotografi dan Videografi, serta Otomotif. Proses atau tahapan pelaksanaan Pendidikan dan pelatihan Rumah Gemilang Indonesia sebagai berikut:

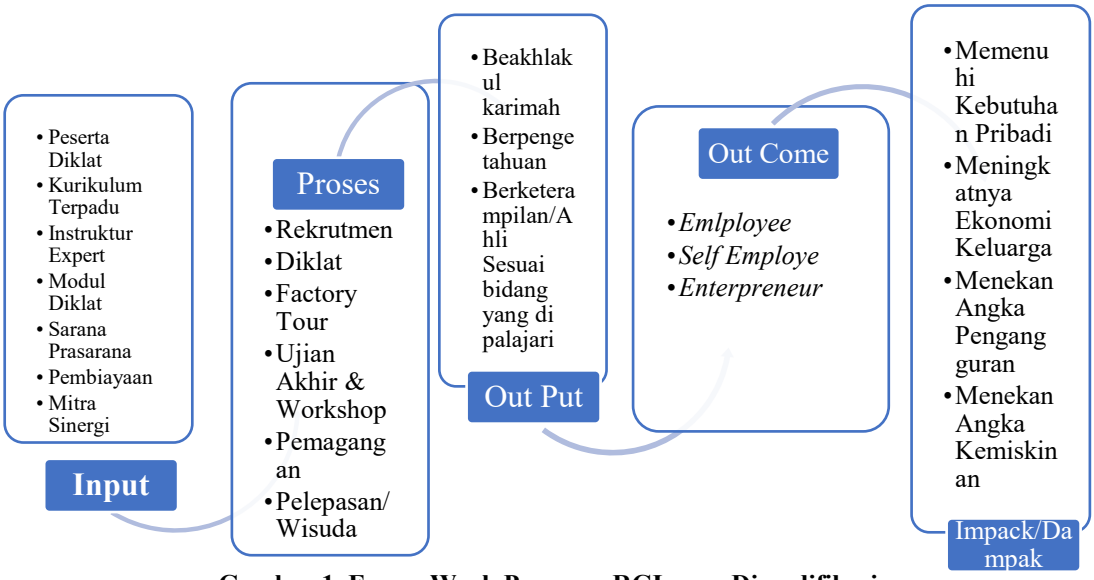

Gambar 1. Frame Work Program RGI yang Dimodifikasi
Sumber: Pedoman Rumah Gemilang Indonesia

Berdasarkan Pedoman Pelaksanaan Program Rumah Gemilang Indonesia (2021), kerangka kerja RGI terdiri atas *input*, proses, *output*, *outcome*, dan *impact* yang saling terintegrasi. Tahap *input* meliputi peserta, kurikulum, instruktur, sarana prasarana, pembiayaan, dan mitra program. Proses pendidikan dan pelatihan berlangsung selama enam bulan melalui rekrutmen, pembelajaran teori dan praktik, *factory tour*, ujian, *workshop*, magang industri, hingga wisuda. *Output* yang dihasilkan adalah lulusan yang berakhlakul karimah, berpengetahuan, dan memiliki keterampilan sesuai bidangnya. *Outcome* program ditandai dengan alumni yang mandiri secara ekonomi sebagai *employee*, *self-employed*, atau *entrepreneur*, sedangkan *impact* jangka panjangnya berupa peningkatan kesejahteraan, penguatan ekonomi keluarga, serta penurunan angka pengangguran dan kemiskinan. Secara keseluruhan, RGI mengintegrasikan *knowledge*, *skill*, dan *value* untuk membentuk pemuda yang kompeten, berakhlak, berjiwa sosial, dan berkarakter pemimpin. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya proses pelaksanaan diklat Rumah Gemilang Indonesia. Berikut proses program diklat Rumah Gemilang Indonesia sebagai berikut:

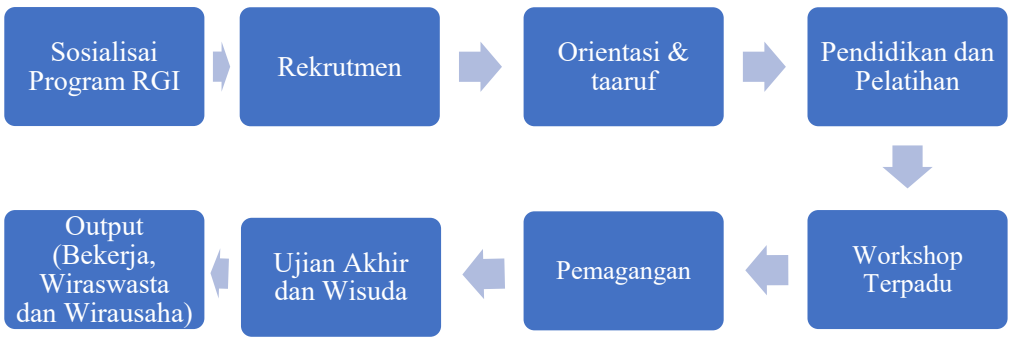

Gambar 2. Alur Proses Program Rumah Gemilang Indonesia
Sumber: Pedoman Rumah Gemilang Indonesia

Berdasarkan Pedoman Pelaksanaan Rumah Gemilang Indonesia (2021), pelaksanaan pendidikan dan pelatihan dimulai dari sosialisasi program, rekrutmen peserta, serta orientasi dan *taaruf*. Selanjutnya peserta mengikuti proses pendidikan dan pelatihan, *workshop* terpadu, pemagangan di dunia kerja, serta ujian akhir dan wisuda. Seluruh rangkaian tersebut dirancang untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi dan memberikan dampak nyata sesuai tujuan program.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa proses Pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan Rumah Gemilang Indonesia melalui tahapan- tahapan sebagai berikut:



Gambar 3. Proses Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan RGI
Sumber: Pedoman RGI yang diolah

Merujuk pada Gambar 3, rangkaian program diklat di Rumah Gemilang Indonesia (RGI) disusun secara sistematis dalam tiga tahapan utama yang saling berkesinambungan, yaitu tahap Pra-Diklat, fase Pelaksanaan, dan tahap Pasca-Diklat.

Pra Diklat (Persiapan)

Pada tahap pra-pendidikan dan pelatihan, Rumah Gemilang Indonesia (RGI) mempersiapkan berbagai komponen utama, meliputi perencanaan strategis dan anggaran (*RKAT*), rekrutmen peserta, kesiapan sarana dan prasarana, instruktur, serta sumber pembiayaan. Menurut Alam Maftullah (19 Maret 2026), tahap persiapan merupakan fondasi utama keberhasilan program. Proses rekrutmen dilakukan melalui sosialisasi, pendaftaran, *pretest*, wawancara, survei lapangan, rapat kelulusan, hingga pengumuman hasil untuk memastikan peserta yang diterima benar-benar berasal dari pemuda dhuafa berusia produktif. Sebelum pelatihan dimulai, manajemen juga memastikan kesiapan fasilitas pembelajaran, asrama, peralatan praktik, dan teknologi pendukung.

Instruktur berperan sebagai pendidik, mentor, sekaligus pembimbing dalam proses pembelajaran. Berdasarkan Panduan Program Pengentasan Pengangguran Usia Produktif (2020), instruktur harus memiliki kompetensi, integritas, dan komitmen, serta terdiri atas instruktur keterampilan dan instruktur materi umum seperti *spiritual care community*, kewirausahaan, *leadership*, dan menulis kreatif. Alam Maftullah menegaskan bahwa rekrutmen instruktur mengutamakan pengalaman praktis dan keahlian sesuai bidangnya agar proses pembelajaran berjalan efektif.

Pendanaan program berasal dari dana ZISWAF yang dikelola LAZ Al Azhar serta didukung kemitraan strategis dan program *Corporate Social Responsibility* (*CSR*) berupa hibah dana, beasiswa, maupun peralatan praktik. Menurut Alam Maftullah dan Rifat Sauqi, kolaborasi dengan berbagai mitra menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan dan kualitas pendidikan vokasi bagi pemuda dari keluarga kurang mampu.

Rumah Gemilang Indonesia (RGI) membangun kemitraan strategis dengan berbagai perusahaan dan lembaga filantropi untuk mendukung keberlanjutan program pendidikan dan pelatihan. PT PALYJA sejak 2018 memberikan beasiswa penuh bagi 20 pemuda prasejahtera setiap angkatan, sedangkan PT Paragon Technology and Innovation menyalurkan dana zakat dan *Corporate Social Responsibility* (*CSR*), menyediakan beasiswa, serta membuka kesempatan magang melalui program *Paradaya Movement*. RGI juga bekerja sama dengan

Tokopedia melalui program *My Heart for Yatim* untuk mendukung operasional dan kesejahteraan peserta, serta menjalin kolaborasi dengan lembaga zakat seperti YBM PLN, BAMUIS BNI, dan BAZMA Pertamina dalam pembiayaan program pemberdayaan pemuda. Selain itu, manajemen RGI menyusun jadwal dan kalender diklat sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran, pengembangan *soft skills*, dan evaluasi selama masa pendidikan.

Kemitraan yang dibangun RGI menunjukkan bahwa keberhasilan program pendidikan vokasi tidak hanya bergantung pada pengelolaan internal, tetapi juga pada dukungan berbagai pemangku kepentingan. Kolaborasi dengan sektor swasta dan lembaga filantropi memungkinkan tersedianya pembiayaan, fasilitas pembelajaran, hingga akses magang yang memperkuat kesiapan peserta memasuki dunia kerja. Sinergi tersebut memperluas peluang lulusan untuk memperoleh pengalaman industri sekaligus meningkatkan daya saing mereka setelah menyelesaikan pendidikan.

Bentuk kerja sama yang dijalankan tidak terbatas pada pemberian bantuan dana, tetapi juga mencakup pengembangan kompetensi peserta melalui pelatihan berbasis kebutuhan industri. Penyediaan kesempatan magang, praktik kerja lapangan, serta dukungan peralatan praktik menjadi bukti bahwa mitra RGI turut berkontribusi dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran sehingga lebih relevan dengan tuntutan dunia usaha dan dunia industri.

Di samping dukungan eksternal, RGI memastikan seluruh program berjalan secara terstruktur melalui penyusunan jadwal dan kalender diklat. Perencanaan ini mengatur pelaksanaan pembelajaran, pengembangan kompetensi teknis maupun *soft skills*, serta evaluasi secara berkala sehingga setiap tahapan pendidikan dapat berlangsung sistematis, terukur, dan sesuai dengan tujuan program pemberdayaan pemuda usia produktif..

Berdasarkan wawancara dengan kepala diklat RGI, penyusunan jadwal ini bisa berubah-ubah sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kalender akademik yang paling penting untuk dilaksanakan. Rincian tahapan pelaksanaan dan alokasi waktu diklat tersebut dipaparkan dalam tabel kalender akademik sebagai berikut:

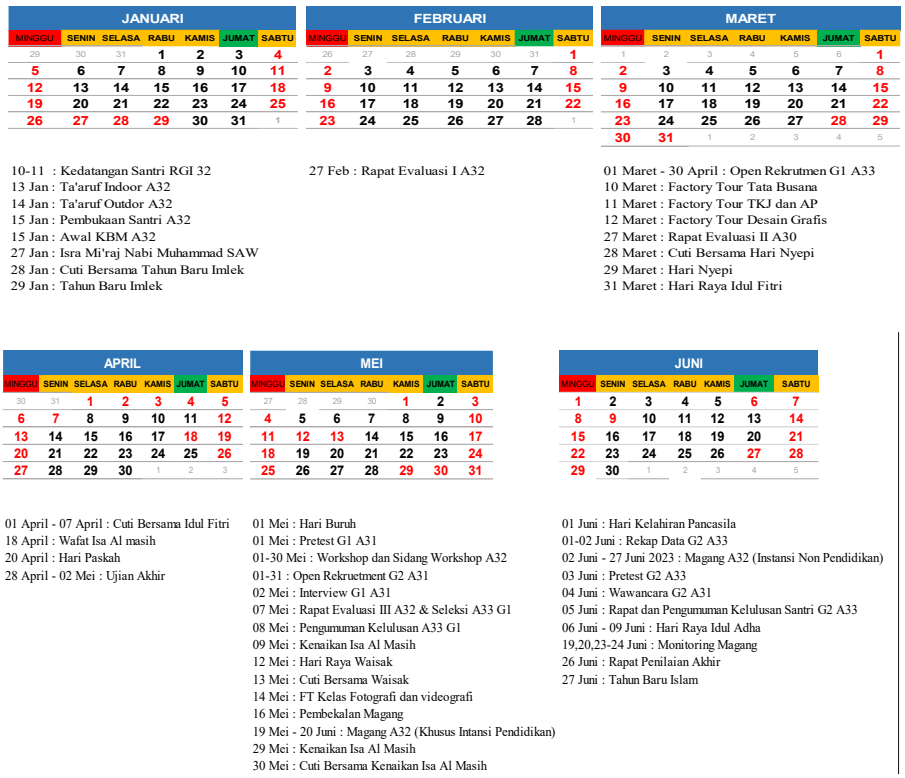

Gambar 4. Kalender Pendidikan dan Pelatihan RGI Semester Ganjil
Sumber: Admin/ Arsip RGI

Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan di Rumah Gemilang Indonesia (RGI) merupakan proses pembelajaran terstruktur yang bertujuan meningkatkan kompetensi kerja dan kemandirian ekonomi pemuda dhuafa melalui integrasi pembinaan karakter, keterampilan teknis, dan *soft skills* dalam sistem *boarding school*. Program diawali dengan pembukaan diklat, orientasi, dan *taaruf* yang melibatkan manajemen RGI, LAZ Al Azhar, serta mitra program untuk menyamakan persepsi mengenai tujuan pelatihan. Pada tahap ini peserta memperoleh pembinaan spiritual, penanaman kedisiplinan, motivasi, etos kerja, serta menandatangani komitmen mengikuti seluruh aturan sebagai bagian dari proses *mindset transformation* menuju pribadi yang produktif (Pedoman Penyelenggaraan Rumah Gemilang Indonesia LAZ Al Azhar, 2021).

Menurut Alam Maftullah (17 Maret 2026), pelatihan berlangsung selama enam bulan yang terdiri atas empat bulan pembelajaran teori dan praktik, satu bulan *workshop*, *factory tour*, dan ujian akhir, serta satu bulan magang industri. Kegiatan belajar dilaksanakan secara intensif mulai pagi hingga malam dengan memadukan pembinaan spiritual, materi keterampilan, ibadah berjamaah, pengembangan karakter, dan jam belajar tambahan. Pembelajaran didukung kurikulum terpadu yang dikembangkan oleh Muhidin Saimin dengan total 43 SKS atau 854 jam pembelajaran. Kurikulum tersebut mengintegrasikan Mata Diklat Dasar Umum, Mata Diklat Dasar Keahlian, dan pengembangan diri sehingga tercipta keseimbangan antara *hard skills* dan *soft skills*. Komponen *Spiritual Care Community* memperoleh alokasi waktu terbesar sebagai bukti bahwa pembentukan karakter menjadi fondasi sebelum penguasaan kompetensi teknis.

Pedoman Penyelenggaraan Rumah Gemilang Indonesia LAZ Al Azhar (2021) menjelaskan bahwa kurikulum terdiri atas materi khusus, materi umum, dan materi keahlian. Materi khusus berisi teori, praktik keterampilan, dan *factory tour* yang memperkenalkan peserta pada dunia industri. Materi umum meliputi *Spiritual Care Community* (*SCC*), menulis kreatif, pengenalan internet, *leadership*, dan kewirausahaan. Program *SCC* menjadi pembinaan utama melalui salat dhuha, kajian Al-Qur'an dan hadis, *capacity building*, konsultasi, *mabit*, *qiyamullail*, olahraga bersama, dan berbagai kegiatan pembentukan akhlak sehingga tidak hanya memperkuat kemampuan akademik, tetapi juga membangun karakter dan kepedulian sosial peserta.

Program keahlian di RGI disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja. Program Tata Busana membekali peserta dengan keterampilan desain, pembuatan pola, teknik menjahit, hingga pemasaran produk. Program Teknik Komputer dan Jaringan bertujuan mencetak tenaga profesional yang menguasai *hardware*, *software*, jaringan komputer, *server*, dan *web development* (Kurikulum Kelas TKJ RGI, 2020). Program Desain Grafis mengembangkan kemampuan desain visual, ilustrasi, tipografi, dan *digital marketing* agar lulusan mampu bekerja sebagai desainer maupun membangun usaha kreatif. Program Fotografi dan Videografi mempersiapkan peserta menjadi fotografer, *videographer*, jurnalis foto, dan editor video melalui pelatihan teknis serta *Factory and Journalistic Tour* ke berbagai perusahaan media. Program Aplikasi Perkantoran menekankan penguasaan Microsoft Office, internet, dan *WordPress* untuk mencetak tenaga administrasi profesional, sedangkan Program Teknik Sepeda Motor membekali peserta dengan kompetensi sistem mesin, kelistrikan, rangka, dan standar kerja mekanik sehingga siap bekerja di industri maupun membangun usaha bengkel secara mandiri (Pedoman Penyelenggaraan Rumah Gemilang Indonesia LAZ Al Azhar, 2021).

Setelah menyelesaikan pembelajaran teori dan praktik, peserta mengikuti tahap *workshop* terpadu sebagai media penerapan kompetensi melalui karya nyata. Setiap program studi menghasilkan produk sesuai bidang keahliannya, baik secara individu maupun *teamwork*, seperti galeri foto, produk tata busana, maupun karya multimedia. Selain itu, seluruh program studi berkolaborasi menghasilkan karya bersama yang dipamerkan pada acara wisuda dan *Kreatif Gemilang* serta dipasarkan kepada masyarakat sebagai bentuk akuntabilitas kompetensi dan latihan kewirausahaan (Pedoman Penyelenggaraan Rumah Gemilang Indonesia LAZ Al Azhar, 2021). Selanjutnya peserta mengikuti ujian berkala dan ujian akhir yang

mengintegrasikan aspek teori dan praktik. Menurut Alam Maftullah (17 Maret 2026), hasil ujian akhir menjadi indikator utama kompetensi peserta dan dicantumkan dalam sertifikat kelulusan.

Program *factory tour* dan pemagangan menjadi tahap lanjutan untuk memperkenalkan peserta pada dunia kerja secara langsung. *Factory tour* dilaksanakan melalui kunjungan ke berbagai perusahaan dan mitra industri guna memperluas wawasan serta meningkatkan motivasi peserta sebelum memasuki dunia kerja. Sementara itu, pemagangan dilaksanakan pada bulan keenam dengan penempatan yang disesuaikan berdasarkan kompetensi teknis, integritas, kesiapan peserta, dan kebutuhan mitra industri. RGI juga memfasilitasi biaya transportasi selama masa magang sehingga peserta dapat memperoleh pengalaman kerja nyata sebagai bekal memasuki dunia profesional. Program pendidikan diakhiri dengan Wisuda dan *Gemilang Expo* yang menjadi ajang apresiasi atas keberhasilan peserta sekaligus pameran hasil karya kepada orang tua, mitra, dan masyarakat.

Pasca pendidikan dan pelatihan, RGI melaksanakan berbagai program keberlanjutan untuk memastikan alumni memperoleh pekerjaan atau mampu mandiri secara ekonomi. Alam Maftullah (19 Maret 2026) menegaskan bahwa fase ini menjadi jembatan transisi menuju dunia kerja dan kewirausahaan. RGI menyediakan fasilitas *job placement* melalui jaringan mitra industri, sekaligus mengembangkan program inkubasi wirausaha bagi alumni yang ingin membangun usaha mandiri. Berdasarkan Pedoman Penyelenggaraan Rumah Gemilang Indonesia LAZ Al Azhar (2021), RGI juga mengembangkan unit bisnis sebagai pusat komersialisasi karya peserta dan pemberdayaan alumni. Salah satu implementasinya adalah program CEO Gemilang yang pada tahun 2025 memberdayakan 15 alumni Tata Busana untuk mengelola usaha secara profesional. Menurut Rifat Sauqi, program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pendapatan alumni, tetapi juga mendorong mereka menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat di sekitarnya.

Keberlanjutan pembinaan juga diwujudkan melalui Ikatan Alumni Rumah Gemilang Indonesia (IARGI) sebagai wadah *networking*, *tracer study*, berbagi informasi lowongan kerja, konsultasi usaha, serta penguatan kolaborasi antarlulusan. Menurut Rifat Sauqi (10 April 2026), IARGI menjadi sarana pemantauan perkembangan alumni sekaligus bukti keberhasilan pendayagunaan dana ZISWAF, karena alumni yang telah berhasil diharapkan mampu menjadi *muzaki* dan berkontribusi kembali kepada masyarakat. Selain itu, RGI mempertahankan pembinaan spiritual melalui pengajian dan pertemuan alumni secara berkala agar nilai *Spiritual Care*, seperti integritas, kejujuran, kedisiplinan, dan akhlakul karimah, tetap menjadi karakter yang melekat pada lulusan di lingkungan kerja maupun kehidupan bermasyarakat.

Analisis Model Evaluasi Pendidikan dan Pelatihan Rumah Gemilang Indonesia

Evaluasi program pendidikan dan pelatihan dilakukan secara berkelanjutan untuk mengukur ketercapaian tujuan, efektivitas pelatihan, serta menjadi dasar pengambilan keputusan mengenai keberlanjutan maupun perbaikan program. Evaluasi juga bertujuan menilai hasil, dampak, peningkatan kompetensi, dan *value* yang diperoleh peserta setelah mengikuti pendidikan dan pelatihan di Rumah Gemilang Indonesia (RGI). Menurut Alam Maftullah (19 Maret 2026), RGI menerapkan evaluasi berkala melalui koordinasi bulanan antara manajemen dan instruktur, penilaian peserta terhadap kinerja instruktur, pemantauan perkembangan kompetensi peserta oleh instruktur, serta evaluasi menyeluruh di akhir program sebagai dasar penyempurnaan penyelenggaraan diklat pada angkatan berikutnya.

Evaluasi pelatihan di RGI mengacu pada model Kirkpatrick yang mengukur efektivitas program melalui empat level, yaitu reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil. Semakin tinggi level evaluasi, semakin kompleks proses pengukurannya, namun informasi yang dihasilkan semakin strategis bagi pengembangan program. Menurut Alam Maftullah (19 Maret 2026), implementasi model Kirkpatrick dilakukan dalam dua tahap, yaitu evaluasi Reaksi (*Level 1*) dan Pembelajaran (*Level 2*) selama proses pelatihan untuk mengukur kepuasan peserta serta peningkatan kompetensi, kemudian dilanjutkan dengan evaluasi Perilaku (*Level 3*) dan Hasil

(*Level 4*) setelah peserta lulus untuk menilai perubahan perilaku kerja serta dampak nyata lulusan terhadap peningkatan kinerja dan pemberdayaan secara berkelanjutan.

Evaluasi pada Tahap Reaksi (*Level 1*) bertujuan mengukur tingkat kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan di Rumah Gemilang Indonesia (RGI). Tingkat kepuasan ini menjadi indikator awal keberhasilan program karena proses pembelajaran akan lebih efektif apabila peserta memiliki minat, motivasi, dan antusiasme yang tinggi. Evaluasi dilakukan melalui dua instrumen utama, yaitu evaluasi penyelenggaraan untuk menilai aspek manajerial, operasional, konsumsi, serta kelengkapan sarana dan prasarana, dan evaluasi narasumber yang mengukur penguasaan materi, metode penyampaian, pemanfaatan media pembelajaran, serta profesionalisme instruktur. Hasil evaluasi pada tahap ini menjadi dasar untuk menilai kualitas lingkungan belajar sekaligus bahan perbaikan penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan di RGI.

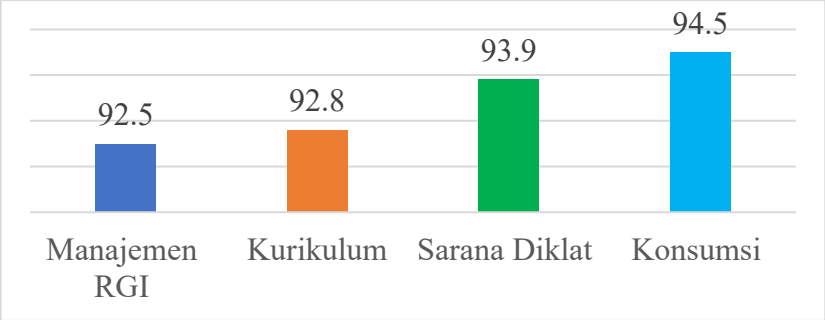

Gambar 5. Penilaian Reaksi Peserta terhadap pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan RGI

Berdasarkan hasil evaluasi reaksi terhadap penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan di Rumah Gemilang Indonesia (RGI), seluruh aspek memperoleh tingkat kepuasan yang sangat tinggi, yaitu di atas 92%. Aspek manajemen memperoleh nilai 92,5%, menunjukkan kepuasan peserta terhadap profesionalisme pengelola, kedisiplinan, dan pendampingan instruktur. Aspek kurikulum memperoleh skor 92,8%, yang mencerminkan kesesuaian materi, jadwal, modul, serta integrasi *hard skills*, spiritual, dan kewirausahaan dengan kebutuhan peserta. Aspek konsumsi menjadi yang tertinggi dengan nilai 94,5%, sedangkan sarana dan prasarana memperoleh skor 93,9%, menandakan bahwa fasilitas pembelajaran dinilai sangat memadai.

Temuan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Muh Sobron Amin (22 April 2026) yang menyatakan bahwa instruktur sabar, fasilitas komputer memadai, dan kurikulum berorientasi pada praktik sesuai kebutuhan dunia kerja. Senada dengan itu, Rifat Sauqi (6 April 2026) menegaskan bahwa kenyamanan peserta selama mengikuti diklat menjadi prioritas karena reaksi positif akan mempercepat penyerapan materi. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan diklat telah berjalan efektif dan sejalan dengan Model Kirkpatrick *Level 1 (Reaction)*, meskipun masih terdapat beberapa keterbatasan, seperti jumlah alat praktik, penggunaan teknologi yang masih manual pada beberapa kelas, serta spesifikasi perangkat yang belum sepenuhnya optimal. Namun demikian, fasilitas yang tersedia dinilai telah mampu mendukung kebutuhan utama proses pembelajaran peserta..

eskipun tingkat kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan diklat tergolong tinggi, RGI masih menghadapi beberapa kendala infrastruktur, seperti belum tersedianya ruang praktik khusus untuk program Aplikasi Perkantoran, Desain Grafis, dan Teknik Komputer Jaringan (TKJ), keterbatasan fasilitas olahraga dan mushala khusus santri putri, serta ruang pembelajaran *Smart Community Center* (SCC) yang belum sepenuhnya representatif. Namun, keterbatasan tersebut tidak menghambat efektivitas proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas instruktur dan kurikulum RGI mampu mengompensasi kekurangan fasilitas fisik sehingga pelaksanaan pendidikan dan pelatihan tetap berlangsung secara optimal.

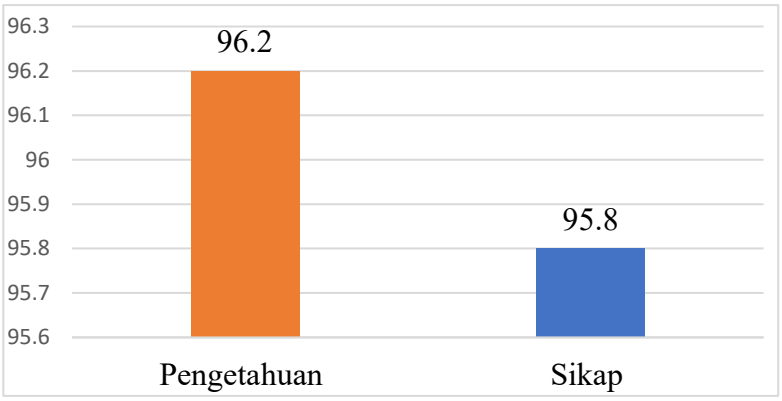

Gambar 6. Hasil Penilaian Terhadap Instruktur RGI

Berdasarkan hasil penilaian peserta terhadap instruktur di Rumah Gemilang Indonesia (RGI), kualitas narasumber berada pada kategori sangat tinggi. Aspek kompetensi pengetahuan memperoleh skor 96,2%, menunjukkan bahwa instruktur memiliki penguasaan materi yang mendalam serta mampu menyampaikan teori dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Sementara itu, aspek sikap memperoleh skor 95,8%, yang mengindikasikan bahwa instruktur tidak hanya berperan dalam mentransfer *hard skills*, tetapi juga menjadi teladan melalui profesionalisme, etika, dan kemampuan interpersonal yang baik. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan peserta tetap antusias serta aktif mengikuti pembelajaran, meskipun sebagian mengalami penurunan konsentrasi akibat kondisi berpuasa, sehingga metode pembelajaran yang diterapkan dinilai mampu mempertahankan motivasi belajar peserta.

Evaluasi *Level 2 (Learning)* difokuskan pada pengukuran pencapaian kompetensi peserta sesuai target pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum RGI. Menurut Muhidin Saimin (April 2026), penilaian dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan melalui evaluasi harian, tes performa teknis, evaluasi kompetensi selama masa belajar efektif, penilaian pada fase *workshop*, evaluasi selama magang, serta pemantauan pembiasaan karakter dan spiritual setiap hari. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Oleh Solihin (16 April 2026) yang menjelaskan bahwa kualitas lulusan diukur melalui kuis harian, tugas mingguan, ujian berkala, sidang *workshop*, dan penilaian magang yang dilakukan bersama pembimbing internal maupun eksternal untuk memastikan peserta mampu menerapkan kompetensi sesuai standar lembaga.

Dalam Kurikulum Rumah Gemilang Indonesia (2020), keberhasilan pembelajaran diukur berdasarkan pencapaian seluruh mata diklat, kelulusan uji kompetensi sesuai program keahlian, dan kelulusan ujian akhir. Dengan demikian, evaluasi *Level 2* tidak hanya menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga memastikan terbentuknya karakter peserta sebagai bekal memasuki dunia kerja maupun berwirausaha.

Tabel 1. Standar Kelulusan Mata Diklat

ANGKA	BOBOT	HURUF
85,00 -100,00	4,00	A (Amat Baik)
80,00 - 84,99	3,70	A-
75,00 - 79,99	3,30	B+
70,00 - 74,99	3,00	B (Baik)
65,00 - 69,99	2,70	B-
60,00 - 64,99	2,30	C+
55,00 - 59,99	2,00	C (Cukup)
40,00 - 54,99	1,00	D (Kurang)
0,00 - 39,99	0,00	E (Gagal)

Sumber: Kurikulum Rumah Gemilang Indonesia, 2020

Tingkat keberhasilan peserta didik dalam menyerap materi pelatihan diukur melalui evaluasi hasil belajar (*learning evaluation*). Capaian akademik peserta didik terbagi ke dalam

dua kategori, yakni Mata Diklat Dasar Khusus (MDDK) dan Mata Diklat Dasar Umum (MDDU). Data hasil evaluasi pembelajaran berdasarkan bidang kelas disajikan pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Evaluasi Capaian Nilai Akademik Peserta Diklat RGI

No	Bidang Kelas	NILAI AKADEMIS	
		MDDK (Mata Diklat Dasar Khusus)	MDDU (Mata Diklat Dasar Umum)
1	Tatabusana	80	80
2	Fotografi Videografi	74	79
3	Desain Grafis	82	86
4	Teknik Komputer Jaringan	80	82
5	Aplikasi Perkantoran	79	79
6	Teknik Sepeda Motor	74	77

Sumber: Admin RGI angkatan 33 dan 34

Berdasarkan Tabel 2, capaian akademik peserta menunjukkan bahwa nilai Mata Diklat Dasar Umum (MDDU) secara umum lebih tinggi dibandingkan Mata Diklat Dasar Keahlian (MDDK). Nilai MDDK tertinggi diperoleh kelas Desain Grafis dengan skor 82, sedangkan nilai terendah terdapat pada kelas Fotografi Videografi dan Teknik Sepeda Motor dengan skor 74. Pada MDDU, nilai tertinggi juga diraih kelas Desain Grafis dengan skor 86, sementara nilai terendah diperoleh kelas Teknik Sepeda Motor dengan skor 77. Variasi nilai antarkelas menunjukkan adanya perbedaan tingkat penguasaan materi, sehingga diperlukan penguatan materi maupun penyesuaian metode pembelajaran pada kelas yang memiliki capaian di bawah rata-rata agar standar kompetensi lulusan tetap terjaga.

Selain aspek akademik, evaluasi pembelajaran juga mencakup penilaian sikap melalui enam indikator utama, yaitu kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, inisiatif, sikap atau perilaku, serta kebersihan dan kerapihan. Penilaian tersebut meliputi kehadiran, kepatuhan terhadap aturan, kesungguhan belajar, keterlibatan dalam kegiatan, kemampuan bekerja sama, memberikan gagasan dan solusi, menunjukkan kejujuran, toleransi, keramahan, serta menjaga kebersihan diri, lingkungan, dan fasilitas pembelajaran sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta.

Evaluasi perilaku (*behavior*) merupakan komponen krusial dalam mengukur perkembangan karakter santri selama mengikuti program pelatihan di Rumah Gemilang Indonesia. Penilaian ini mencakup beberapa indikator utama yang merefleksikan kesiapan mental dan profesionalisme santri. Data mengenai capaian rata-rata skor indikator perilaku santri disajikan dalam gambar 7 sebagai berikut:

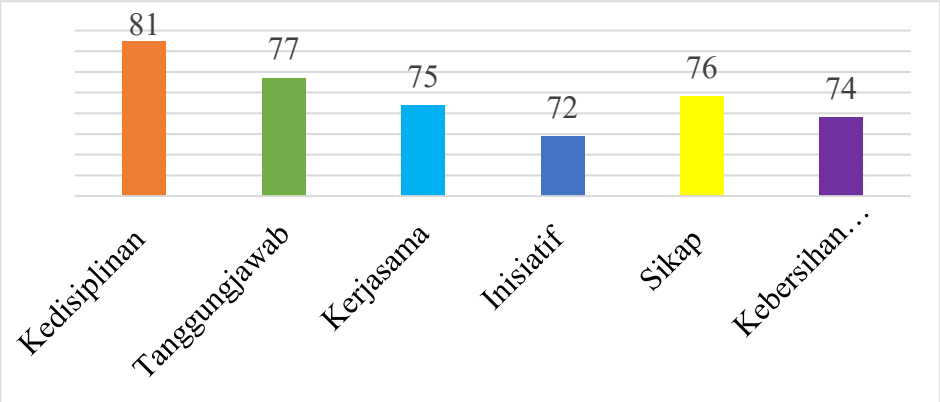

Gambar 7. Penilaian Aspek Sikap peserta Diklat RGI
Sumber : Admin RGI Angkatan 33 dan 34

Berdasarkan Gambar 7, aspek kedisiplinan memperoleh skor tertinggi sebesar 81, menunjukkan tingkat kepatuhan santri terhadap aturan lembaga yang sangat baik. Indikator tanggung jawab berada pada urutan berikutnya dengan skor 77, diikuti aspek sikap sebesar 76, kerja sama sebesar 75, serta kebersihan dan kerapihan sebesar 74. Sementara itu, aspek inisiatif memperoleh skor terendah, yaitu 72, sehingga menjadi aspek yang masih memerlukan penguatan dalam pembinaan karakter. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter di RGI berhasil membangun kedisiplinan peserta, meskipun pengembangan kemampuan berinisiatif masih perlu ditingkatkan.

Menurut Kirkpatrick (1998), yang dikutip oleh Yetti Nurhayati (2018), evaluasi *Level 3 (Behavior)* bertujuan mengukur perubahan perilaku peserta setelah mengikuti pelatihan serta penerapan hasil pembelajaran di lingkungan kerja. Di Rumah Gemilang Indonesia (RGI), evaluasi ini difokuskan pada perubahan perilaku dan kinerja alumni, baik dalam aspek keterampilan teknis maupun kematangan karakter sebagai bekal bersaing di dunia kerja dan berwirausaha. Ustad Kamal (6 April 2026) menegaskan bahwa perubahan perilaku tercermin dari perpaduan antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang memberikan dampak nyata terhadap kinerja alumni.

Evaluasi perilaku dilakukan terhadap 214 alumni melalui *Google Form*, wawancara, observasi, dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku yang signifikan setelah mengikuti diklat, yang ditandai dengan meningkatnya kedisiplinan dan ketepatan waktu, kemampuan menerapkan materi pelatihan untuk meningkatkan efisiensi kerja, berkembangnya kreativitas, meningkatnya integritas dan tanggung jawab, membaiknya kemampuan komunikasi dalam tim, serta tumbuhnya sikap proaktif dalam memberikan masukan kepada atasan. Seluruh perubahan ini mencerminkan keberhasilan diklat dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki inisiatif dan etos kerja yang tinggi. Berikut tabel evaluasi level 3 Prilaku (*Behavior*) alumni RGI:

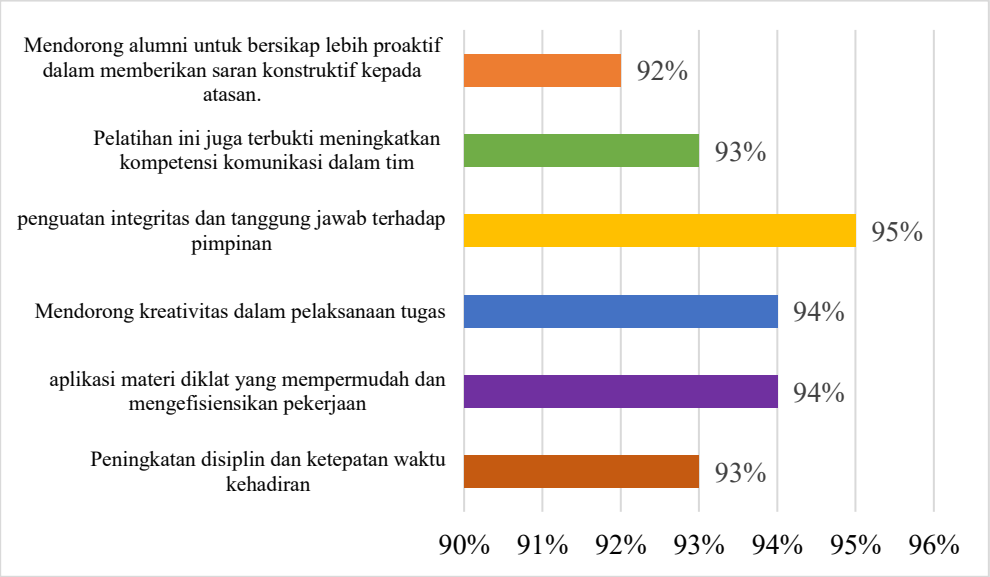

Gambar 8. Penilaian Evaluasi level 3 Perilaku (Behavior)

Berdasarkan Gambar 8, program pendidikan dan pelatihan di Rumah Gemilang Indonesia (RGI) memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap perubahan perilaku alumni di lingkungan kerja. Aspek penguatan integritas dan tanggung jawab memperoleh skor tertinggi sebesar 95%, menunjukkan keberhasilan RGI dalam membentuk karakter yang sejalan dengan nilai *Akhlaqul Karimah*. Aspek kreativitas dalam bekerja serta kemampuan menerapkan materi pelatihan untuk meningkatkan efisiensi kerja masing-masing memperoleh skor 94%, sedangkan kemampuan komunikasi dalam tim serta kedisiplinan dan ketepatan waktu

memperoleh skor 93%. Sementara itu, keberanian alumni memberikan masukan kepada atasan mencapai 92%, yang mencerminkan meningkatnya rasa percaya diri dan kemampuan berkontribusi secara profesional. Temuan ini diperkuat oleh Nadhilah Amalia Syifa (2025) yang menyatakan bahwa pembiasaan disiplin dan tanggung jawab selama mengikuti program RGI menjadi perubahan mental paling berharga dalam kehidupannya.

Evaluasi *Level 4 (Results)* difokuskan pada dampak jangka panjang program terhadap kehidupan alumni, terutama dalam meningkatkan produktivitas, kesejahteraan ekonomi, serta menekan pengangguran dan kemiskinan. Berdasarkan Panduan Pelaksanaan RGI (2020), keluaran program diarahkan pada pembentukan tiga kompetensi utama, yaitu aspek kognitif (*knowledge*), aspek psikomotorik (*skill*), dan aspek afektif (*value*) melalui internalisasi *Akhlaqul Karimah*. Ketiga aspek tersebut menjadi bekal utama bagi alumni untuk beradaptasi dan berkontribusi di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dunia kerja.

Keberhasilan program RGI tercermin dari meningkatnya kemandirian ekonomi alumni melalui tiga jalur utama, yaitu bekerja sebagai *employee*, menjadi pekerja mandiri (*self-employed*), atau berkembang sebagai *entrepreneur*. Ketiga jalur tersebut menunjukkan bahwa lulusan tidak hanya mampu memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga memiliki kapasitas menciptakan lapangan pekerjaan dan memberdayakan masyarakat di sekitarnya. Berdasarkan Laporan Tahunan RGI (2024), hasil observasi, dan wawancara, keberhasilan program tidak hanya diukur dari tingkat kelulusan peserta, melainkan dari sejauh mana alumni mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi serta memberikan dampak sosial yang berkelanjutan. Berdasarkan data terbaru, potret keberhasilan Alumni tersebut dikategorikan ke dalam tiga pilar utama kemandirian seperti dituangkan dalam gambar 4.20 sebagai berikut:

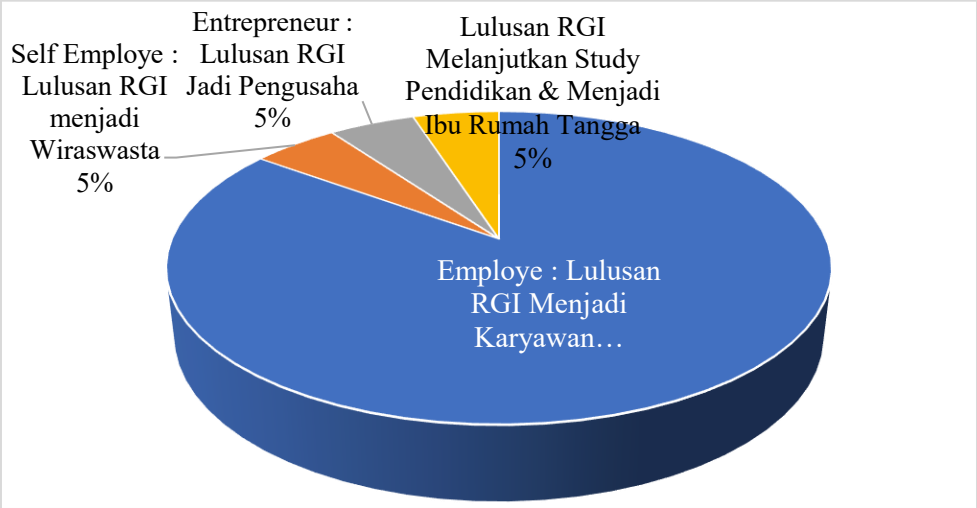

Gambar 9. Dampak Diklat Rumah Gemilang Indonesia

Berdasarkan Gambar 9, program pendidikan dan pelatihan Rumah Gemilang Indonesia (RGI) menunjukkan efektivitas yang sangat tinggi dalam meningkatkan kemandirian ekonomi alumni. Sebanyak 85% lulusan berhasil bekerja sebagai *employee*, menunjukkan bahwa RGI mampu menjembatani pemuda dhuafa memasuki dunia kerja sekaligus meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka. Selain itu, 5% alumni bekerja secara mandiri sebagai *self-employed* dengan memanfaatkan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan, seperti jasa desain, fotografi, administrasi, maupun servis sepeda motor, sedangkan 5% lainnya berhasil menjadi *entrepreneur* dengan membangun usaha sendiri sebagai implementasi pendidikan kewirausahaan yang diberikan RGI.

Sebanyak 5% lulusan lainnya memilih melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau berperan sebagai ibu rumah tangga. Berdasarkan Laporan Program RGI (2024), temuan ini menunjukkan bahwa program tidak hanya berhasil meningkatkan penyerapan tenaga

kerja, tetapi juga memberikan bekal *knowledge*, *skill*, dan jiwa kewirausahaan yang mendorong alumni mengembangkan karier, pendidikan, maupun kemandirian ekonomi sesuai pilihan masing-masing.

Secara makro dan mikro, program RGI memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi para peserta didik yang mayoritas berasal dari kalangan dhuafa. Berdasarkan data laporan manajemen RGI dan hasil observasi lapangan akses terhadap pekerjaan formal dan mandiri memberikan aliran pendapatan tetap bagi keluarga alumni, berikut dampak ekonomi ini dapat diuraikan dalam gambar berikut ini:

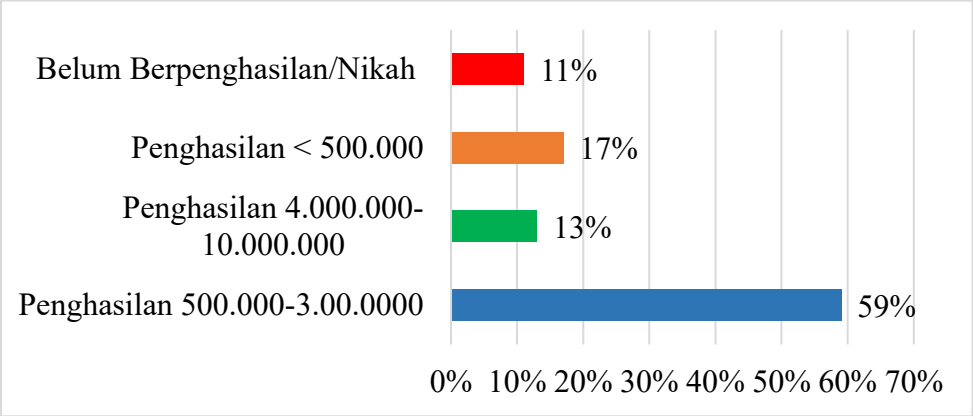

Gambar 10. Dampak Ekonomi/Pendapatan Alumni RGI
Sumber: Laporan Program RGI, 2024

Berdasarkan Gambar 10, program pendidikan dan pelatihan Rumah Gemilang Indonesia (RGI) memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pendapatan alumni. Mayoritas alumni (59%) memperoleh penghasilan antara Rp500.000 hingga Rp3.000.000, yang menunjukkan bahwa sebagian besar telah berhasil bekerja atau menjalankan usaha mandiri secara stabil. Sebanyak 13% alumni memiliki pendapatan Rp4.000.000 hingga Rp10.000.000, mencerminkan kemampuan lulusan untuk bersaing pada posisi kerja yang lebih baik atau mengembangkan usaha dengan skala yang lebih besar. Sementara itu, 17% alumni masih berpenghasilan di bawah Rp500.000, yang umumnya merupakan lulusan yang baru merintis usaha atau berada pada tahap awal memasuki dunia kerja. Adapun 11% alumni belum memiliki pendapatan tetap atau memilih berperan dalam ranah domestik maupun melanjutkan masa transisi setelah lulus. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa program RGI berhasil meningkatkan produktivitas dan kemandirian ekonomi sebagian besar alumninya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Rumah Gemilang Indonesia (RGI) menerapkan model pendidikan vokasi yang mengintegrasikan sistem pesantren dengan pelatihan keterampilan berbasis kebutuhan industri. Program ini ditujukan bagi pemuda usia produktif dari keluarga prasejahtera melalui pendidikan intensif selama enam bulan yang memadukan pembinaan karakter, penguasaan *hard skill*, serta dukungan fasilitas dan instruktur profesional untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, mandiri, dan siap memasuki dunia kerja.

RGI juga telah menerapkan model evaluasi pendidikan dan pelatihan secara sistematis menggunakan Model Evaluasi Kirkpatrick empat level. Evaluasi meliputi kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan program (*Level 1: Reaction*), pencapaian kompetensi akademik dan sikap melalui MDDK, MDDU, serta penilaian afektif (*Level 2: Learning*), perubahan perilaku alumni di lingkungan kerja (*Level 3: Behavior*), dan dampak program terhadap penempatan kerja, peningkatan pendapatan, serta kontribusi sosial alumni (*Level 4: Results*). Penerapan model ini terbukti efektif sebagai *feedback* untuk penyempurnaan kurikulum, manajemen operasional, dan penjaminan mutu program sehingga tetap relevan dalam mendukung pengentasan pengangguran usia produktif.

REFERENSI

Alfansyur, Andarusni, & M. M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah, 5*(2), 146–150.

Alamsyahril. (2020). Model Kirkpatrick dalam evaluasi program pelatihan kepemimpinan tingkat IV Badan Kepegawaian dan Sumber Daya Manusia Kota Lubuk Linggau. *Cendekia Niaga: Journal of Trade Development and Studies*.

Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2010). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Arifin, Z. (2013). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja RosdakaryaJaya, I Made Laut Mertha. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta.

Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

Ishak, K. (2018). *Factor-faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran dan Inflikasinya terhadap Indek Pembangunan di Indonesia*. Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita, 7(1), 213–221. https://ejournal.stiesyariahbengkalis.ac.id /index.php/iqtishaduna/article/view/121

Kaswan (2011), *Pelatihan dan Pengembangan Untuk Meningkatkan Kinerja SDM.* Alfabeta, Bandung

Kirkpatrick, D. L. (1998). *Evaluating Training Programs: The Four Levels*. San Francisco: Berrett-Koehler Publishers.

Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurhayati, Y. (2018). Penerapan Model Kirkpatrick untuk evaluasi program diklat teknis substantif materi perencanaan pembelajaran di wilayah kerja Provinsi Kepulauan Riau. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis, VI*(2).

Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian* (Koryati Try, Ed.; Cetakan 1). KBM Indonesia.

Sugiyono. (2020). *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 4*(1), 45–54.

Suharsimi Arikunto, dan Cepi Safruddin Abdul jabar, Evaluasi Program Pendidikan, (Jakarta: PT. Bumi aksara, 2010)

Udin, A. La, Gazalin, J., & Wijaya, A. A. M. (2023). Strategi Dinas Tenaga Kerja Dalam Penanggulangan Pengangguran Terbuka Di Kota Baubau. *Jurnal Inovasi Penelitian*, *4*(1), 63–74.

Wahyudhiana, D. dan. (2015). Darojat dan Wahyudhiana M. *Islamadina, Volumen XIV No. 1*.